

Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik IV sekolah dasar

Latifa Hasta Maullana Wibisono^{1*}, Karsono², and Joko Daryanto³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

lthfhst@gmail.com

Abstract. This research aims to describe and analyze SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) music content learning activities in the fourth grade of the Merdeka curriculum from the perspective of holistic art education. Holistic art education comprises three aspects: (1) mind, (2) body, and (3) spirit. This is a qualitative descriptive study, meaning it is conducted to portray a phenomenon. The subjects in this study include learning activities, educators, and fourth-grade students at elementary school. Data collection techniques include observation, interviews, document analysis, and documentation. Data validity is tested using source triangulation and techniques. Data collected is analyzed using the interactive model by Miles and Huberman with a conceptual framework based on aspects in holistic art education. The results of the research are as follows. First, the SBdP music curriculum has developed the three realms in line with holistic art education. The dominant aspect developed is in the realm of mind, body and spirit are still not well-developed. This is because the development of the body aspect requires musical equipment, and the school's musical instruments and facilities are still inadequate. The development of the spirit aspect is also not well-developed because there hasn't been intensive appreciation of musical works. Second, the learning examined in this research is still primarily informative and does not provide an experiential learning that involves emotions and the physical development of students. This is due to the school's facilities and the educators' capabilities.

Keywords: education, music, holistic art, primary school.

1. Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun ajaran 2022/2023 menetapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum inilah yang menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang disusun untuk menanggapi adanya pandemi covid-19. Tujuan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yakni untuk menyikapi *learning loss* akibat dari pandemi. Kurikulum merdeka memiliki potensi untuk membina generasi masa depan yang kritis, kreatif, kolaboratif, inventif, dan terlibat secara aktif [1]. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat tiga jenis yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta kokurikuler. Mata Pelajaran SBdP termasuk dalam kegiatan intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler penting untuk dikembangkan karena dapat menciptakan pelajaran yang inklusif dan berfokus pada peserta didik [2]. Pada mata pelajaran SBdP terdapat 4 aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Keberagaman bidang seni yang harus diajarkan oleh pendidik tentunya menimbulkan masalah yaitu terbatasnya jam pelajaran [3]. Hal tersebut dapat dilihat dalam program kurikulum di sekolah dasar pada jam pelajaran SBdP lebih sedikit jika dibandingkan dengan mata

pelajaran lain. Selain itu, hal ini akan berimbas pada fokus peserta didik untuk memperdalam materi suatu bidang seni. Kurangnya fokus dalam suatu bidang dapat mengakibatkan munculnya *misiskonsepsi* dalam pengetahuan seni, rendahnya keterampilan berekspresi seni, dan kurang terasahnya rasa estetis peserta didik.

Problematika lain yang ada dalam pembelajaran SBdP di sekolah dasar yaitu umumnya pendidikan seni diajarkan oleh pendidik yang kompetensinya mengajar berbagai mata pelajaran, bukan pendidik yang memang berlatar belakang pendidikan di bidang seni. Hal itu mengakibatkan pada pembelajaran SBdP hanya memfokuskan pada satu bidang yang dikuasai pendidik atau mengambil strategi melalui metode ceramah. Strategi tersebut akhirnya menyebabkan pembelajaran seni didominasi oleh aspek verbalisme.

Pembelajaran seni yang kurang melakukan praktik berkesenian dapat mengakibatkan pengalaman belajar dan pengembangan kreativitas peserta didik [4]. Pendidikan seni yang hanya mengajarkan aspek informasi faktual cenderung mengurangi aktivitas peserta didik untuk mengalami pengalaman berkesenian. Semenetera itu pengalaman berkesenian penting untuk membentuk kompetensi siswa seutuhnya. Sebagaimana yang telah disampaikan pada Permendikbud No. 37 Tahun 2018 terdapat 3 aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Jika pembelajaran pendidik hanya ceramah maka aspek kognitif yang lebih berkembang. Hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan pengembangan aspek.

Pelaksanaan observasi awal di sekolah dasar ditemukan fakta bahwa pembelajaran seni musik dilakukan dengan metode menampilkan materi pembelajaran melalui LCD. Materi tersebut berupa informasi yang wujudnya tekstual dan bukan berupa aktivitas praktik berkesenian. Pembelajaran SBdP materi musik di kelas IV sekolah dasar terlihat belum optimal mengaktifkan aktivitas praktik dan kreasi. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut selain pembelajaran belum optimal, sekolah dasar belum pernah dilakukan penelitian sejenisnya sebelumnya.

Berdasarkan uraian realitas awal di atas maka penelitian ini tertarik untuk mengkaji dan menjelaskan proses pembelajaran SBdP di sekolah dasar dari sudut pandang pendidikan seni holistik, khususnya pada muatan pembelajaran seni musik. Peter London mengatakan perlunya pendidikan seni yang holistik, menyeluruh, menyentuh aspek jasmani dan seimbang sebagai manusia yang memiliki kemampuan berpikir, bergerak, dan merasa [5]. Pendidikan seni idealnya memberikan keseimbangan rohaniah terhadap hal yang bersifat jasmani, kepekaan emosi atas rasionalitas, imajinatif terhadap realistik, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan jiwa anak didik, lingkungan fisik, dan sosial budaya [6].

Saat ini pendidik berusaha merangkul pedagogi yang mengasuh dan autentik. Hal tersebut membutuhkan pertimbangan pendekatan untuk mengajar seni yang tepat. Pendidikan seni sebagai sebuah proses pendidikan memberikan keseimbangan rohaniah terhadap hal yang bersifat jasmani, kepekaan emosi atas rasionalitas, imajinatif terhadap realistik, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan jiwa anak didik, lingkungan fisik dan sosial budaya [5]. Pendidikan seni yang holistik, menyeluruh, menyentuh aspek jasmani dan seimbang dapat membentuk manusia yang memiliki kemampuan berpikir, bergerak, dan merasa [6]. Pendidikan seni holistik berusaha untuk mencakup dan mengaktifkan tiga aspek utama dalam diri manusia yaitu mengembangkan ranah pikiran (*mind*), ranah tubuh (*body*), dan ranah jiwa (*spirit*) sebagai proses pembelajaran satu kesatuan yang tidak hanya fokus pada satu ranah saja.

Pendidik dapat mengaktifkan dimensi berpikir yang kreatif dengan menerapkan aktivitas pengamalan berkesenian yang melibatkan peran serta aktif dengan peserta didik [6]. Selain itu pendidikan holistik juga merangsang berbagai kecerdasan tubuh dengan menciptakan sebuah ekspresi artistik yaitu proses perwujudan kecerdasan dan keselarasan. Pendidikan seni yang gagal menumbuhkan kecerdasan tubuh berpotensi mengurangi fungsi pendidikan untuk menjadikan keutuhan diri manusia. Setelah menumbuhkan pikiran dan tubuh pendidikan diharapkan memberikan penguatan spiritual/ kepercayaan.

Kajian mengenai pembelajaran SBdP yang ideal sesungguhnya sudah dilakukan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada pembelajaran SBdP yaitu kurangnya aktivitas kreativitas yang dipengaruhi oleh wawasan pendidik yang terbatas [7]. Selain itu, proses pembelajaran seni musik terkendala oleh kemampuan guru untuk mengajarkan seni

musik [8]. Ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berkesenian dapat menghambat potensi rasa estetis peserta didik pada jenjang SD. Hal ini juga dijumpai saat wawancara dengan guru kelas IV di sekolah dasar hasilnya terdapat hambatan dalam pembelajaran dikarenakan sekolah belum memiliki alat musik yang dapat menunjang pembelajaran seni musik. Dalam observasi awal di sekolah dasar ditemukan fakta bahwa pembelajaran seni musik dilakukan dengan metode menampilkan materi pembelajaran melalui LCD. Materi tersebut berupa informasi yang wujudnya tekstual dan bukan berupa aktivitas praktik berkesenian. Artinya, pembelajaran SBdP materi musik di sekolah dasar terlihat belum mengaktifkan aspek praktik dan kreasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, serta hasil-hasil penelitian dan perspektif teori yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik yang dilakukan di sekolah dasar. Fokus kajian penelitian ini yaitu ingin melihat pembelajaran SBdP muatan musik menggunakan perspektif pendidikan seni holistik yang dikembangkan oleh Peter London. penelitian ini akan dibatasi pada pembelajaran kelas IV yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal studi kasus (*case study*). Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang topik tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas dan pendidik kelas IV di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman [9]. Komponen dalam menganalisis model mengalir yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Indikator pada penelitian ini berfokus pada tiga aspek pendidikan seni holistik dari sudut pandang Peter London yaitu pikiran (*mind*), tubuh (*body*), dan jiwa (*spirit*).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis tentang pembelajaran mata pelajaran SBdP muatan seni musik kelas IV dilihat dari perspektif pendidikan seni holistik merupakan penelitian lapangan yang didapatkan data berupa pengamatan, wawancara peserta didik, serta wawancara pendidik. Tabel di bawah ini merupakan data yang didapatkan setelah penelitian.

Tabel 1. Representasi Pendidikan Seni Holistik

Aspek Pendidikan Seni Holistik	Indikator	Muncul/ Tidak Muncul
Pikiran (<i>Mind</i>)	1. Mengingat	Muncul
	2. Mengaplikasikan	Muncul
	3. Mengorganisasikan	Muncul
	4. Memprediksi	Tidak muncul
	5. Berimajinasi	Muncul
Tubuh (<i>Body</i>)	1. Menyelaraskan diri	Muncul
	2. Memperkuat fisik	Muncul
	3. Menjaga keseimbangan	Muncul
	4. Mengendalikan diri	Muncul
Spirit (<i>Jiwa</i>)	1. Berempati	Muncul
	2. Bersimpati	Muncul

Berdasarkan tabel tersebut didapat bahwa pada saat pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV telah muncul beberapa aspek. Dari ketiga aspek pendidikan seni holistik hanya aspek tubuh yang

belum muncul. Berikut merupakan pemaparan analisis pembelajaran SBdP muatan seni musik kelas IV di sekolah dasar:

a. Pikiran (*Mind*)

Aspek *mind* (pikiran) pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV telah memenuhi indikator-indikator pengembangan aspek pemikiran. Aspek pikiran (*mind*) dari kelima indikator yang di atas yang paling dominan dalam pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV Sekolah Dasar yaitu indikator berimajinasi. Hal tersebut terlihat pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik banyak mengembangkan imajinasi meskipun masih pada taraf yang rendah yaitu membayangkan makna dari lirik lagu. Imajinasi memiliki peran penting sebagai alat kreativitas dan pemecahan masalah.

Perspektif kerangka berpikir taksonomi bloom mengingat berada pada level C1 yaitu level terendah. Mengingat merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari [10]. Mengingat hanyalah berfokus pada pengetahuan faktual dan konseptual dasar. Hal ini bertentangan dengan aktivitas dan mengingat dalam bermusik menjadi dasar utama untuk menguasai komposisi musik [11]. Pada pendidikan seni musik kemampuan mengingat merupakan kemampuan dasar yang penting. Karena unsur-unsur musikal banyak melibatkan aspek mengingat seperti notasi, irama, melodi, serta peran musikal.

Indikator mengaplikasikan dilakukan dengan pendidik memberikan contoh bernyanyi yang benar. Contoh yang diberikan pendidik melakukannya secara langsung serta menggunakan media video yang harus ditirukan peserta didik. Meskipun kegiatan pembelajaran belum menerapkan memainkan alat musik sesuai notasi musik, namun telah mengaplikasikan dengan kegiatan di atas. Teori taksonomi bloom, mengaplikasikan merupakan melibatkan penggunaan prosedur tertentu untuk mempraktikkan atau memecahkan masalah [12]. Mengaplikasikan atau menggunakan prosedur untuk melakukan latihan berhubungan erat dengan pengetahuan prosedural. Indikator mengaplikasikan meskipun tidak termasuk berpikir level tinggi pada taksonomi bloom. Namun di dalam bentuk-bentuk ekspresi seni termasuk bermusik hal itu penting. Karena mengaplikasikan merupakan bentuk dari ekspresi bahwa peserta didik mampu mengingat serta mengasosiasikan sesuatu dengan ingatan.

Mengorganisasikan dalam taksonomi bloom termasuk pada level kognitif menganalisis. Mengorganisasikan berarti mengikutsertakan proses mengenali unsur-unsur komunikasi atau situasi dan proses menentukan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk struktur yang harmonis. Pada pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar berupa diskusi secara berkelompok dan mengatur peran saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal tersebut walaupun mengorganisasikan termasuk berpikir tingkat tinggi namun pembelajaran tersebut masih pada level yang rendah untuk aktivitas bermusik. Karena baru memahami informasi mengenai musik, belum mengorganisasi peran musik.

Indikator memprediksi tidak muncul dalam pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar. Hal tersebut berarti dari level memprediksi belum masuk dalam level sintesis. Sintesis dimaksudkan menyatukan, mengevaluasi, kemudian memprediksi yang akan terjadi. Berdasarkan ketidakadaan data ini dapat dibuat rumusan pemahaman sementara bahwa pembelajaran seni musik di kelas IV sekolah dasar belum mengembangkan level berpikir pada tataran sintesis dan evaluasi.

Imajinasi merupakan fungsi dasar psikologi yang lebih tinggi dalam menguraikan makna melalui linguistik yang terkait dengan memori, fantasi serta kecerdasan. Imajinasi memiliki peran penting dalam pemikiran ilmiah, seni, dan pendidikan [13]. Pembelajaran musik berbasis kreativitas memberikan kesempatan dan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan imajinasi dalam proses belajar. Aktivitas berimajinasi telah dilakukan meskipun masih dalam taraf sederhana yaitu membayangkan sesuatu dari lirik lagu yang telah dinyanyikan.

b. Tubuh (*Body*)

Aktivitas yang dilakukan berupa bernyanyi berulang-ulang dengan demonstratif secara langsung oleh pendidik dan menggunakan media video. Kegiatan tersebut akan membentuk kognitif memori ingatan dan memori syaraf tubuh berupa pita suara. Hal yang diasah berupa *cognitive skill* dan *motoric skill*. *Cognitive skill* keterampilan bernyanyi berupa hafalan lirik lagu dan hafalan nada lagu. Sedangkan *motoric skill* berupa syaraf tubuh dalam pita suara untuk memproduksi nada.

Menurut para ahli kognitif dan *neuroscians* membedakan memori menjadi 2, yaitu deklaratif dan prosedural. Memori deklaratif merupakan memori yang diingat secara sadar dan berisi peristiwa tertentu. Sedangkan memori prosedural merupakan ingatan yang tidak menyimpan sesuatu yang eksplisit namun lebih tersirat. Pembelajaran secara prosedural lebih sederhana dilakukan dengan langsung praktek sehingga mudah terekam [14]. Pembelajaran yang dilakukan secara prosedural akan membentuk saraf memori yang lebih karena melibatkan praktik langsung. Semakin sering peserta didik melakukan latihan bermain alat musik, maka lambat laun akan membentuk memori musikal.

Aktivitas bermusik yang rutin, seperti bermain alat musik, dapat mengubah struktur otak secara positif. Bermain alat musik dapat menghasilkan peningkatan dalam volume otak, terutama dalam area yang terkait dengan koordinasi motorik dan pengolahan sensorik. Selain itu, bermain alat musik secara berkelompok dapat menciptakan hubungan sosial yang baik. Hal ini dapat meningkatkan perasaan keterikatan dan solidaritas antara individu saat bermain alat musik bersama.

c. Jiwa (*Spirit*)

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain [15]. Sejalan dengan hal tersebut empati didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mengerti emosi dan perasaan orang lain [16]. Dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan emosi dimana kita merasakan yang dirasakan orang lain seperti mengalaminya sendiri dan apa yang dirasakannya sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan.

Aktivitas yang dilakukan berupa tolong menolong antar peserta didik, melatih lagu bertangga mayor serta bertangga minor. Pada saat menjelaskan lagu bertangga mayor dan bertangga minor pendidik langsung memberikan contoh lagunya, dan bukan peserta didik yang menganalisisnya. Aktivitas tersebut merupakan bentuk kepekaan peserta didik dalam memahami orang lain yang sedang kesulitan dan membutuhkan bantuannya. Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian adalah peserta didik yang tanggap pada kondisi sekitar sehingga membuat kondisi yang lebih baik [17].

Simpati merupakan seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap perasaan dan derita yang dialami orang lain [18]. Selain itu dapat dikatakan juga bahwa simpati berarti perbuatan yang dilakukan orang lain dalam kesulitan sehingga mengakibatkan timbul perasaan kasihan. Dapat disimpulkan simpati adalah keadaan ketika seseorang merasa prihatin terhadap orang lain yang mengalami kesulitan tanpa merasakan emosi yang sama. Aktivitas yang dilakukan oleh pendidik yaitu pembiasaan saling mengapresiasi. Hal ini direspon baik dengan peserta didik. Peserta didik yang telah maju di depan kelas akan merasa senang dan kepercayaan dirinya meningkat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni di kelas IV sekolah dasar musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dari sudut pandang Peter London. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni telah beberapa muncul aspek-aspek pendidikan seni holistik. Hasil pemaparan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, pertama pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar sudah mengembangkan 3 ranah sesuai dengan pendidikan seni holistik. Namun memperlihatkan kadar yang masih kurang pada aktivitas praktik bermusik berkaitan dengan penumbuhan pengembangan *body* (tubuh). Kedua, pembelajaran SBdP muatan seni musik di kelas IV sekolah dasar sebagai pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini masih menjadikan pembelajaran yang informatif saja, belum memberikan pengalaman belajar penghayatan, perasaan, dan pembentukan saraf tubuh bagi peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kemampuan pendidik

Berdasarkan penelitian tersebut, implikasi teoritis dapat dijadikan wawasan dalam bidang pendidikan seni holistik mata pelajaran SBdP muatan seni musik. Hasil penelitian ini juga dapat pendidik dapat menerapkan pembelajaran SBdP muatan seni muatan seni musik secara utuh. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya yang memiliki variabel yang sama yaitu pendidikan seni holistik dalam pembelajaran seni lainnya. Sedangkan implikasi praktis pada penelitian ini dapat menjadi acuan pendidik dalam menerapkan pembelajaran mata pelajaran SBdP muatan seni musik. Sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran seni

musik dengan melibatkan praktik berkesenian. Sehingga kekakuan saraf tubuh tidak terjadi pada peserta didik serta pengalaman penghayatan dan perasaan dapat dirasakan.

5. Referensi

- [1] A. T. L. Mufida, R. dan S. B. Kurniawan, "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Tahap Mandiri Berubah di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, **11(6)**, 2023.
- [2] M. M. Afif, R. Ardiansyah dan H. Mahfud, "Analisis Pembelajaran Intrakurikuler dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar," *Dikdaktika Dwija Indria*, **11(5)**, 2023.
- [3] Karsono, "Gembira Bermain Musik : Penerapan Model Quantum Learning dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar," *Mimbar Sekolah Dasar*, **3(2)**, 209 - 221, 2016.
- [4] N. F. A. Marsiano E, "Faktor-Faktor Penghambat Seni Budaya (Seni Tari) di SMP Negeri 4 Padang," 2019.
- [5] R. T, "Pendidikan Seni, Isu, dan Paradigma," 2014.
- [6] L. P, "Towards a holistic paradigm of art education art education: mind, body, spirit," *Visual arts research*, 8-15, 2006.
- [7] D. J. S. Y. Y. N. Karsono, "Penggunaan Kartu Kuarte Untuk Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Seni Tradisi Nusantara Pada Siswa Sekolah Dasar," 43-49, 2014.
- [8] G. D. Subandi D, "Strategi Pembelajaran Musik Ensemble Melalui Media Gamelan Degung Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," 2017.
- [9] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*, 1994.
- [10] E. R, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP," 2017.
- [11] Karsono, I. Zulaeha , T. R. Rohidi dan Wadiyo, *Pendidikan Seni Holistik*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- [12] Fatmawati, "Fisika Formulation of Learning Objectives and Cognitive Problem in Bloom Taxonomy Revision Oriented in Learning Physics," *Edu Sains*, 2013.
- [13] Tateo, "Just an Illusion? Imagination as Higher Mental Function," *Journal of Psychology & Psychotherapy*, **5(6)**, 2015.
- [14] Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Galangpress Group, 2009.
- [15] Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor," 56-58, 2019.
- [16] J. Hofman, A. Sharma dan D. Watts , "Prediction and explanation in social systems," *Science*, **355(6324)**, 486-488, 2017.
- [17] N. Noppitasari, Riyadi dan T. Budiharto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, **6(11)**, 2023.
- [18] D. M, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Haus melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Materi Empati dan Simpati," *Langsat Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, **4(2)**, 2017.